

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan menjadi kunci sebuah perubahan kehidupan berbangsa dan bernegara. Dan melalui pendidikan manusia akan memiliki pengetahuan yang luas, pola berpikir yang kreatif dan berkualitas serta akhirnya akan menghasilkan karya dan budaya yang baik. Pengetahuan manusia akan mengembangkan dan meningkatkan sikap dan perilaku yang didasari oleh suatu wawasan yang dimiliki dan pengalamannya, sedang pola pikir yang berkualitas akan menghasilkan sebuah karya-karya yang mashur yang berguna bagi peningkatan harkat dan martabat manusia.¹

Merancang dan mewujudkan pendidikan yang sukses adalah suatu keniscayaan. Lembaga pendidikan mempunyai kewajiban yang tidak bisa dihindari untuk merancang dan melaksanakan pendidikan sukses. Dari pendidikan sukses inilah, Indonesia akan mampu melahirkan generasi masa depan yang siap menghadapi segala situasi dan kondisi, siap menjadi *pioneer* dan pengubah sejarah kehidupan manusia, siap menjadi pemimpin peradaban dunia. Tak seharusnya dunia pendidikan hanya melakukan rutinitas tanpa progresivitas. Justru, yang harus dilakukan secara konsisten adalah senantiasa melakukan perubahan, inovasi, dan pengembangan terus menerus ke arah yang lebih baik, melihat tantangan dunia global yang berjalan dengan massif dan eskalatif. Tidak ada waktu untuk berleha-leha, pasif, dan menunggu bola. Mental proaktif harus dikedepankan, mental progresif harus dikembangkan, mental inovatif harus ditanamkan. Tidak ada sesuatu yang sukses dengan rutinitas belaka, sementara dunia luar sudah demikian berkembang pesat. Tidak ada sesuatu yang datang tiba-tiba tanpa kegigihan dan keuletan dalam berproses. Tidak ada sesuatu yang membuat orang terkagum-kagum, kecuali

¹ Sulthon, *Ilmu Pendidikan*, Nora, Kudus, 2011, hlm. 1

setelah melalui cucuran keringat, perjuangan keras dan panjang, serta tidak mundur menghadapi segala macam rintangan dan tantangan silih berganti.²

Di era globalisasi dan kemajuan jaman, pendidikan yang dibutuhkan adalah pendidikan yang mengacu pada perubahan tingkah laku anak dari yang kurang baik menjadi yang lebih baik, kemudian pendidikan yang juga mengacu pada karakter anak serta pendidikan yang bersifat kemasyarakatan. Sekolah yang merupakan pusat nilai-nilai yang disepakati sebagai terpuji, dikehendaki, berguna, serta dipertaruhkan bagi kehidupan warga masyarakat, bangsa, dan negara, dan karenanya dianggap perlu dibiasakan kepada anak didik untuk sedini mungkin menggali, mengenal, memahami, menyadari, menguasai, menghayati, dan belajar mengamalkan melalui proses belajar mengajar di sekolah. Sebagai pusat kebudayaan sekolah adalah tempat atau sumber bagi pengembangan kebudayaan. Pengembangan sekolah sebagai pusat kebudayaan pada hakikatnya mengembangkan logika siswa, yaitu berhubungan dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, mengembangkan etika siswa, yaitu berhubungan dengan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, bermoral pancasila, bersikap dengan tingkah laku yang baik, dan berdisiplin.³

Dalam proses pembelajaran guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menciptakan suasana belajar yang dapat meningkatkan motivasi belajar. Dalam pembelajaran guru juga tidak hanya sebagai pemberi materi, tetapi juga sebagai motivator materi. Maka dari itu peserta didik sangat perlu diberikan dorongan dan rangsangan agar tumbuh suatu motivasi pada dirinya untuk belajar. Hal ini menunjukkan proses pembelajaran merupakan proses komunikasi, artinya di dalamnya terjadi proses penyampaian pesan dari seseorang (sumber pesan) kepada seseorang atau sekelompok orang (penerima pesan).

² Jamal Ma'mur Asmuni, "*Sekolah Life Skills*" *Lulus Siap Kerja!*, Diva Press, Yogyakarta, 2009, hlm.7

³ Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hlm. 265

Pendidik sebagai pelaku pendidikan atau orang yang berkecimpung langsung dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas senantiasa berkreasi agar apa yang disampaikan bisa dipahami oleh peserta didik. Pendidik juga dituntut untuk selalu melakukan inovasi dalam pengajarannya agar tercipta suasana belajar mengajar efektif dan efisien. Sedangkan peserta didik senantiasa belajar dengan rajin karena masa depan berada ditangan mereka. Tujuan pendidikan secara umum yang dikemukakan oleh Abdul Fattah Jalal terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Selain manusia mencari bekal akhirat, manusia juga tidak melupakan urusan duniawiyah.

Hal ini sejalan dengan kalamullah dalam surat Al-Qashas ayat 77:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ اتِّلَكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan".(Q.S Al-Qashas:77)

Maksud ayat tersebut adalah pendidikan haruslah mempersiapkan perkembangan peserta didik agar mampu berperan serta secara berkesinambungan dalam pembangunan manusia yang berkembang terus dan mampu beramal kebajikan selama dalam upaya mencari kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat, kesinambungan antara duniawi dan ukhrowi.

Guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal disekolah dan diluar sekolah.⁴ Namun mengajar bagi sebagian orang atau mungkin bagi banyak orang adalah sebuah aktifitas yang membosankan,

⁴Ibid. Hlm 68

menjenuhkan dan tidak menantang, mengajar mungkin juga adalah sesuatu momok yang menakutkan, membuat tubuh gemetar saat berhadapan dengan orang banyak dengan berbagai karakter dan sifat, membuat diri menjadi minder karena mungkin merasa orang yang diajar lebih hebat darinya, merasa grogi karena diperhatikan orang yang di ajarnya.⁵

Berdasarkan dari observasi dan pengamatan yang penulis lakukan pada tanggal 5 Januari 2018 di Mts Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Gebog Menawan Kudus, mata pelajaran Muatan lokal kurang diminati oleh siswa, banyak siswa kurang memiliki motivasi belajar, itu terlihat saat proses belajar mengajar berlangsung seperti kurang memperhatikan penjelasan guru dengan baik, tidak mencoba mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, terlambat mengumpulkan tugas, bahkan ada juga yang tidak mengumpulkan tugas sama sekali. Dimana mata pelajaran muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Dan Muatan lokal juga mengajari siswa tentang keterampilan, kerajinan yang sangat bermanfaat bagi siswa untuk bisa menciptakan kreasi, kreatifitas, bahkan bakat yang tersimpan di dalam diri siswa itu sendiri dan pelajaran muatan lokal juga bisa mengajarkan siswa untuk hidup mandiri dan membuka peluang usaha bagi mereka.

Mata pelajaran Muatan lokal merupakan mata pelajaran wajib yang harus dipelajari oleh siswa di sekolah tersebut, dimana mata pelajaran muatan lokal di Mts Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Gebog Menawan Kudus mempelajari metode ceramah kitab nubdatut tafsir.

Berdasarkan daftar nilai pada mata pelajaran muatan lokal topik bahasan metode ceramah kitab Nubdatu Al-Tafsir dikatakan nilai yang di peroleh masih dalam kategori belum memuaskan, yakni seperti yang terdapat dalam daftar nilai raport pada tahun ajaran 2016-2017 Karena guru lebih cenderung

⁵Suparman S, *Gaya Mengajar Yang Menyenangka Siswa*, Pinus Book Publisher, yogyakarta, 2010, hlm. 11

memakai metode ceramah, sebaliknya pemakaian metode pembelajaran eksperimen sering diabaikan pada kegiatan pembelajaran muatan lokal.

Adapun dapat ditunjukkan seperti tabel dibawah ini

Tabel 1.1
Data Daftar Nilai Qur'an Hadist

No	Nama	Gazal	Genap
1	Abdullah Faqih	88	89.67
2	Abdullah Yusuf Al Hasan	84	85.33
3	Ahmad Khimli Aufa	81	91.50
4	Ahmad Majaul Abror	91	93.50
5	Ahmad Syauqi Istiqlaly	92	91.50
6	Ahmad Zainul Falah	85	84.50
7	Al faikar Wildan Azza	82	83.00
8	Alin Adzkanuha	89	87.00
9	Amarros Afiq Muhammad	94	95.00
10	Aziz Muslim	91	90.33
11	Birrbik Faza Muhammad	86	89.00
12	Editya Ihza Syahrul Irfani	90	93.00
13	Faiz Milki Muhayya	91	90.67
14	Hadian Shafiyarrahan	81	88.50
15	Hably Hukma	87	86.00
16	Moh. Abror Ammashofa	86	83.50
17	Muh. Ahmad Nadzim	87	85.00
18	Muhamad Husni Mumtaz Andhika	84	81.00
19	Muhamad Ulil Albab	91	88.50

20	Muhammad Akmalul Ibad	89	90.00
21	Muhammad Bagus Abu Bakar	87	89.50
22	Muhammad Bahaul Ahbab	84	90.50
23	Muhammad Bakti Persada	83	91.50
24	Muhammad Falihul Anam	87	88.33
25	Muhammad Habibie Alfath	91	87.67
26	Muhammad Haikal Nur	82	83.50
27	Muhammad Hasan	87	91.50
28	Muhammad Husein	90	88.50
29	Muhammad Irfan Syarifuddin	87	84.00
30	Muhammad Nasim Mubarak	88	90.00
31	Muhammad Sunni Khairi Israf	82	89.50
32	Muhammad Ulil Aidi	81	91.50
33	Muhammad Usman Muqoffa	88	88.50
34	Muhammad Yusuf Ibrahim	93	86.00
35	Mukhamad Ferry Hendrawan	92	86.50
36	Sabila Muttaqillah	92	93.00
37	Verros Nabris Muhammad	83	88.50
38	Zidni Iman Nafi'a	84	90.50

Sumber:: Pondok Tahfidz Yan Bu'ull Qur'an MTS MA, 2017

B. Fokus Penelitian

Penelitian kualitatif ini memiliki batasan-batasan tertentu dengan tujuan agar dalam pelaksanaan penelitian ini tidak melebar jauh pada obyek-obyek yang tidak relevan. Batasan ini merupakan penjelasan terhadap ketepatan ruang lingkup masalah yang akan diteliti. Oleh karena itu, maka perlu

dikemukakan tentang fokus yang akan diteliti. Namun, dalam penelitian kualitatif ini bersifat (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan) sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan “situasi sosial” yang diteliti yang meliputi aspek tempat (*Place*), pelaku (*Actor*), dan aktifitas (*Activity*) yang berinteraksi secara sinergis, situasi sosial ini di dalam kelas adalah ruang kelas, guru, peserta didik, serta aktifitas belajar mengajar.⁶ Dari penelitian sendiri yang menjadi sorotan situasi sosial tersebut adalah :

1. Tempat (*Place*), disini yang menjadi sasaran tempat penelitian adalah Mts Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Gebog Menawan Kudus
2. Pelaku (*Actor*), pelaku yang paling utama adalah para guru yang mengajar Mata pelajaran Al-Qur’an Hadits di Mts Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Gebog Menawan Kudus.
3. Aktifitas (*Activity*), dari judul proposal penelitian ini menjadi sorotan aktifitas diMts Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Gebog Menawan Kudus yaitu mengenai implementasi metode ceramah pada muatan lokal kitab Nubdatu Al-Tafsir dalam meningkatkan prestasi pelajaran Al-Qur’an Hadist.

C. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini dapat terarah dan mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan, penelitian ini merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan metode ceramah pada muatan lokal kitab Nubdatu Al-Tafsir diMTs Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Gebog Menawan Kudus?
2. Bagaimana pelaksanaan kitab Nubdatu Al-Tafsir dalam meningkatkan prestasi pelajaran Al-Qur’an Hadist diMTs Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Gebog Menawan Kudus 2016/2017?

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2013, hlm. 285

3. Bagaimana pelaksanaan metode ceramah kitab Nubdatu Al-Tafsir dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada pelajaran Al-Qur'an Hadist diMTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Gebog Menawan Kudus 2016/2017?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang termuat dalam judul “pelaksanaan studi analisis implementasi metode ceramah pada muatan lokal kitab Nubdatu Al-Tafsir dalam meningkatkan prestasi pelajaran Al-Qur'an Hadist diMTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Gebog Menawan Kudus 2016/2017” adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan metode ceramah pada muatan lokal kitab Nubdatu Al-Tafsir diMTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Gebog Menawan Kudus
2. Untuk mengetahui pelaksanaan kitab Nubdatu Al-Tafsir dalam meningkatkan prestasi pelajaran Al-Qur'an Hadist diMTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Gebog Menawan Kudus 2016/2017.
3. Untuk mengetahui pelaksanaan metode ceramah kitab Nubdatu Al-Tafsir dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada pelajaran Al-Qur'an Hadist diMTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Gebog Menawan Kudus 2016/2017.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pelaksanaan studi analisis implementasi metode ceramah pada muatan lokal kitab Nubdatu Al-Tafsir dalam meningkatkan prestasi pelajaran Al-Qur'an Hadist diMTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Gebog Menawan Kudus.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Madrasah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bahan masukan yang bermanfaat, dalam rangka pelaksanaan studi analisis implementasi metode ceramah pada muatan lokal kitab Nubdatu Al-Tafsir dalam meningkatkan prestasi pelajaran Al-Qur'an Hadist diMTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Gebog Menawan Kudus.

b. Bagi Guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits

Memberikan informasi dan membantu mengidentifikasi kebutuhan dalam pelaksanaan studi analisis implementasi metode ceramah pada muatan lokal kitab Nubdatu Al-Tafsir dalam meningkatkan prestasi pelajaran Al-Qur'an Hadist diMTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Gebog Menawan Kudus.

c. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan bagi peneliti untuk menekuni dan mempersiapkan diri dalam dunia pendidikan serta mengembangkan keterampilan maupun pengetahuan yang sesuai dengan profesi peneliti.